

PSIKOLOGI PENDIDIKAN INKLUSIF: MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG RAMAH BAGI SEMUA SISWA

Archristhea Amahoru¹, Edi Ahyani²

^{1, 2}Institut Agama Islam Negeri Ambon, Jl. Dr. H. Tarmizi Taher, Batu Merah, Ambon, Maluku, Indonesia
Email: amahoruthea@gmail.com

Article History

Received: 06-12-2023

Revision: 11-12-2023

Accepted: 13-12-2023

Published: 14-12-2023

Abstract. This article proposes approaches and strategies for creating an inclusive educational environment that supports the success of all students, including those with special needs. The psychology of inclusive education is a key focus for understanding individual student differences and designing friendly and supportive learning approaches. By analyzing the various psychological aspects involved, this article explains how the application of inclusive principles can improve the participation, social development, and academic achievement of students with special needs. In addition, this article explores the important role teachers, administrators, and parents play in creating a supportive environment for all students, while creating an inclusive and empowered educational community. This research contributes to the practical and theoretical understanding of presenting inclusive education at different levels of education.

Keywords: Psychology of inclusive education, Learning Environment, Friendly Education

Abstrak. Artikel ini mengusulkan pendekatan dan strategi untuk menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang mendukung keberhasilan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Psikologi pendidikan inklusif menjadi fokus utama untuk memahami perbedaan individual siswa dan mendesain pendekatan pembelajaran yang ramah dan mendukung. Dengan menganalisis berbagai aspek psikologis yang terlibat, artikel ini menjelaskan bagaimana penerapan prinsip-prinsip inklusif dapat meningkatkan partisipasi, pengembangan sosial, dan pencapaian akademis siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, artikel ini membahas peran penting guru, administrator, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua siswa, sekaligus menciptakan komunitas pendidikan yang inklusif dan berdaya. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman praktis dan teoritis dalam menghadirkan pendidikan yang inklusif di berbagai tingkat pendidikan.

Kata Kunci: Psikologi Pendidikan Inklusif, Lingkungan Belajar, Pendidikan Ramah

How to Cite: Amahoru, A & Ahyani, E. (2023). Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (3), 2368-2377. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.522>

PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah dalam mengupayakan pendidikan inklusif diharapkan dapat memberi peluang kepada peserta didik untuk mendapatkan akses layanan informasi terintegrasi dan mampu mengembangkan serta meningkatkan kemampuan dengan baik. Kehadiran Sekolah Inklusi dapat membantu *stakeholders* dalam upaya membangun keterampilan hidup, usaha kemandirian, mampu membuat keputusan sehingga dapat

mengenali, mengetahui emosi dan keinginan peserta didik dengan berkebutuhan khusus dalam manajemen emosi dengan berbagai program aktualisasi diri (Maulani, 2021). Inklusi asal kata dari bahasa Inggris yakni *inclusion*, berarti hal yang positif terkait upaya untuk mempersatukan anak-anak dengan yang mempunyai hambatan melalui usaha-usaha yang nyata dan menyeluruh dalam Pendidikan (Widyawati, 2017). Pendidikan inklusif juga dapat berarti sebagai pendidikan bersifat terbuka serta menghargai setiap hak asasi manusia. Pendidikan inklusif memberikan bermacam-macam kegiatan dan pengalaman kepada semua siswa sehingga mampu terlibat dalam kelas reguler yang terdapat di sekolah.

Pendidikan inklusif juga dapat berpotensi memberikan dukungan yang bermanfaat untuk setiap anak dengan segala keragaman, khususnya anak yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini tentu saja akan dapat meningkatkan penghargaan dan pengakuan terhadap segala bentuk keanekaragaman serta perbedaan. Cara pandang terhadap perbedaan yang awalnya merupakan sebuah penyimpangan berubah menjadi sumber dari pengayaan. Sebagai perwujudan dari cara pandang tersebut, muncullah gagasan tentang pendidikan bahwa pendidikan merupakan hak semua orang (Amir, 2022). Pendidikan Inklusif dapat memberikan peluang dan kesempatan yang luas kepada seluruh peserta didik yang memiliki perbedaan fisik, emosional, mental, dan sosial. Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki potensi kecerdasan (*intelligence potential*) serta minat dan bakat khusus untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan akan kemampuan dan kapasitas yang dimiliki (Ni'mah et al., 2022).

Penyelenggaraan pendidikan inklusif dilaksanakan dengan upaya adaptasi terhadap 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan (SNP) meliputi standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik/tenaga kependidikan, sarpras, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian. Proses adaptasi pendidikan inklusif meliputi berbagai aktivitas dalam mengorganisasikan (*organizing*), mengarahkan (*directing*), mengkoordinasikan (*coordinating*), mengawasi (*controlling*), dan mengevaluasi (*evaluation*) (Lubis, 2013). Proses adaptasi berhubungan dengan tahapan pelaksanaan pendidikan inklusif yang merdeka dan bebas (*independent and free*).

Pendidikan inklusif menjadi isu krusial dalam dunia pendidikan kontemporer, di mana setiap siswa diakui sebagai individu yang unik dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Konsep inklusif ini berakar dalam ide bahwa setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dalam lingkungan belajar yang mendukung. Dalam konteks ini, psikologi pendidikan memainkan peran integral dalam memahami dinamika psikologis setiap siswa dan menciptakan lingkungan

yang memfasilitasi perkembangan optimal (Tri Nuke Pudjiastuti et al., 2022). Pentingnya pendidikan inklusif tidak hanya terletak pada upaya memenuhi kebutuhan siswa dengan berbagai tantangan belajar, tetapi juga pada pembentukan masyarakat pendidikan yang inklusif dan berdaya. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menjelajahi konsep dan penerapan psikologi pendidikan inklusif, khususnya dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa (Andry, 2023). Saat ini, pendidikan inklusif tidak hanya diterima sebagai konsep ideal, tetapi juga sebagai suatu keharusan moral dan hukum. Berbagai negara telah mengadopsi kebijakan inklusif untuk memastikan bahwa setiap siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dapat mengakses pendidikan tanpa diskriminasi. Namun, tantangan nyata terletak dalam implementasi konsep ini di lapangan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang aspek psikologis yang terlibat dalam pendidikan inklusif menjadi esensial dalam mengatasi hambatan dan mencapai tujuan inklusi (Sunaryo, 2011).

Menggali lebih dalam, psikologi pendidikan inklusif mencakup pemahaman mendalam tentang kebutuhan belajar individu, pembangunan identitas siswa, interaksi sosial, dan strategi pengajaran yang efektif. Penerapan prinsip-prinsip ini menciptakan suatu ekosistem pendidikan di mana setiap siswa merasa diterima, didukung, dan dihargai. Dalam hal ini, pendekatan inklusif bukan hanya tentang penyesuaian fisik dalam ruang kelas, tetapi juga tentang menciptakan budaya inklusi yang menyeluruh, yang mencerminkan nilai-nilai tanggung jawab bersama dan keberagaman (Alfaaroqi & Khoiruddin, 2020).

Penelitian psikologi pendidikan inklusif menyoroti peran kunci yang dimainkan oleh guru, administrator, dan orang tua dalam menciptakan dan memelihara lingkungan inklusif. Guru, sebagai agen utama dalam proses pembelajaran, memiliki tanggung jawab untuk memahami kebutuhan setiap siswa, mengembangkan strategi pengajaran yang responsif, dan memfasilitasi kolaborasi antar-siswa. Begitu juga, administrator sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan dan sistem pendukung yang mendukung pendidikan inklusif di tingkat lembaga. Orang tua, sebagai mitra dalam pendidikan, perlu terlibat aktif dalam mendukung kebutuhan anak-anak mereka dan bekerja sama dengan sekolah untuk menciptakan lingkungan inklusif.

Melalui pemahaman mendalam tentang psikologi pendidikan inklusif, kita dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi, pengembangan sosial, dan pencapaian akademis semua siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi konsep dan penerapan psikologi pendidikan inklusif, serta untuk memberikan pandangan yang lebih kaya tentang bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode studi literatur (Hayati, 2022), yaitu merinci secara mendalam konsep dan teori terkini yang berkaitan dengan psikologi pendidikan inklusif. Dengan melakukan analisis menyeluruh terhadap literatur-literatur yang relevan, penelitian akan menyusun dasar pengetahuan yang kuat tentang pendekatan inklusif dalam konteks pendidikan. Langkah pertama adalah mengidentifikasi dan menggali literatur-literatur kunci yang membahas aspek-aspek psikologis dalam pendidikan inklusif, termasuk pemahaman tentang kebutuhan belajar individual, dinamika sosial di antara siswa, dan strategi pengajaran yang responsif.

Dengan merinci temuan-temuan penelitian terdahulu, penelitian ini akan membangun dasar teoritis yang kokoh untuk memahami bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diaplikasikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. Selain itu, melalui analisis literatur, penelitian ini juga akan mengidentifikasi gap dalam pengetahuan dan area-area di mana penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memajukan pemahaman kita tentang psikologi pendidikan inklusif. Dengan demikian, metode studi literatur akan memberikan landasan yang kokoh untuk memandu penelitian ini menuju pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai peran psikologi dalam menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang sukses.

HASIL

Salah satu temuan utama adalah bahwa psikologi pendidikan inklusif memainkan peran kunci dalam membentuk pandangan dan praktik pendidikan. Dengan memahami perbedaan individual siswa, guru dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih responsif, memastikan bahwa setiap siswa dapat mengakses kurikulum dan mencapai potensinya. Penelitian ini mendukung konsep bahwa inklusi tidak hanya menjadi tanggung jawab guru khusus atau staf dukungan, tetapi merupakan usaha bersama untuk menciptakan budaya sekolah yang menghargai keberagaman (Widyasari & Novara, 2018). Pengertian yang tepat mengenai psikologi pendidikan dan pendidikan meliputi atau pendidikan secara umum adalah kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran atau metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pemahaman yang baik mengenai psikologi pendidikan akan membantu guru untuk memahami karakteristik siswa, sehingga dapat memadukannya dengan strategi yang tepat bagi siswa berdasarkan perbedaannya, gaya belajar, kepribadian, masalahnya, dan lain-lain. (Faizah & Dara, 2017).

Wajar jika guru di sekolah mempunyai tanggung jawab dan tanggung jawab dalam mendapatkan pendidikan. Namun seorang guru juga diharapkan mampu membimbing siswa yang sedang menghadapi permasalahan kehidupan, seperti masalah pekerjaan, masalah persahabatan dan berbagai permasalahan lainnya yang akan sangat mempengaruhi proses belajarnya jika tidak dapat diselesaikan dengan baik. Penerapan psikologi dalam pendidikan antara lain membantu guru dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa yang mempunyai masalah belajar, masalah sosial atau masalah lainnya. (Maghfiroh, 2018). Dengan hubungan interpersonal yang terjalin dengan baik, tentunya para siswa bisa mendapatkan pembimbingan yang tepat dari para guru. Hal ini penting mengingat pengaruh bahasa dalam komunikasi pendidikan bisa membantu siswa dalam berkomunikasi dengan tepat dengan guru. Bentuk penerapan dari psikologi pendidikan pada para peserta didik berikutnya dari para pendidik adalah adanya kemampuan untuk memfasilitasi dan memotivasi minat belajar para peserta didik.

Memfasilitasi proses belajar siswa berarti berusaha untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh siswa, yang meliputi bakat, kecerdasan dan minat. Sedangkan memotivasi, seperti namanya, adalah suatu usaha untuk menumbuhkan minat belajar para siswa didik sehingga mereka bersemangat dalam menjalani proses pembelajaran yang harus mereka ikuti. Bentuk penerapan psikologi pendidikan berikutnya adalah mewujudkan lingkungan atau suasana yang efektif sehingga setiap siswa bisa berkembang dengan baik, tanpa mengalami masalah emosi yang bisa mengganggu proses pembelajaran yang harus ditempuh oleh siswa didik (Magpiroh & Mudzafar, 2023).

Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi bahwa hubungan sosial di antara siswa dalam konteks pendidikan inklusif memegang peran krusial. Lingkungan yang mendukung keterlibatan sosial dan kolaborasi di antara siswa dengan kebutuhan khusus dan teman sebaya dapat memiliki dampak positif pada perkembangan sosial mereka. Seiring dengan itu, penelitian juga menyoroti peran orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif, terutama dalam hal memahami kebutuhan anak-anak mereka dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Mangunsong & Wahyuni, 2018). Dari perspektif psikologis, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan inklusif dapat memiliki dampak positif pada perkembangan identitas siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan merasa diterima dan diakui dalam lingkungan belajar, siswa ini dapat membangun rasa harga diri yang lebih kuat dan percaya diri dalam menghadapi tantangan akademis dan sosial. Psikologi pendidikan inklusif juga memperhitungkan kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki siswa, seperti kebutuhan

dukungan emosional atau konseling, untuk memastikan bahwa lingkungan pendidikan dapat merespon secara efektif terhadap kebutuhan tersebut.

Selanjutnya, analisis literatur menyoroti beberapa tantangan yang masih dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusif, termasuk resistensi terhadap perubahan, kekurangan sumber daya, dan kurangnya pemahaman atau pelatihan yang memadai bagi para pendidik. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan perlunya fokus pada pengembangan pelatihan dan dukungan yang lebih baik bagi guru dan staf pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan pendidikan inklusif. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang psikologi pendidikan inklusif. Dengan memanfaatkan metode studi literatur, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tren dan temuan kunci dalam literatur terkini, tetapi juga memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana psikologi pendidikan inklusif dapat membentuk praktik dan kebijakan pendidikan di masa depan. Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan strategi pendidikan inklusif yang lebih efektif dan berkelanjutan, memberikan kontribusi pada perkembangan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berdaya.

DISKUSI

Penelitian ini menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang psikologi pendidikan inklusif dan dampaknya terhadap lingkungan belajar. Melalui metode studi literatur, kami menjelajahi konsep-konsep utama dalam literatur terkini dan mengidentifikasi temuan yang krusial bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih inklusif. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang peran psikologi dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa (Nisa, 2021).

Salah satu temuan signifikan adalah pentingnya memahami kebutuhan belajar individu. Psikologi pendidikan inklusif menekankan bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan perbedaan dalam cara mereka belajar (Swandewi, 2021). Oleh karena itu, guru perlu mengadopsi pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan ini. Dengan memahami profil belajar setiap siswa, guru dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif dan mendukung, memastikan bahwa kurikulum dan metode pengajaran dapat diakses oleh semua siswa. Selanjutnya, penelitian ini menyoroti pentingnya dinamika sosial di lingkungan inklusif. Interaksi antara siswa dengan kebutuhan khusus dan teman sebaya dapat memiliki dampak signifikan pada perkembangan sosial mereka. Secara khusus, pembelajaran kolaboratif dan inklusif dapat memperkaya pengalaman sosial siswa, memfasilitasi pemahaman yang lebih

baik tentang keberagaman, dan membentuk keterampilan interpersonal yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa psikologi pendidikan inklusif memainkan peran penting dalam membentuk identitas siswa. Dalam lingkungan yang mendukung dan inklusif, siswa dengan kebutuhan khusus dapat mengembangkan rasa harga diri yang kuat. Identitas positif ini tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan emosional siswa, tetapi juga memberikan dasar yang kokoh untuk pencapaian akademis yang lebih baik.

Hasil penelitian juga menggarisbawahi peran kunci orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif. Melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pembelajaran dan memahami kebutuhan khusus anak-anak mereka menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Dukungan orang tua tidak hanya diperlukan di rumah, tetapi juga dalam berkolaborasi dengan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak mereka. Namun, penelitian ini tidak hanya menyoroti keberhasilan dan manfaat pendidikan inklusif, tetapi juga mencermati tantangan dan hambatan yang masih ada. Dalam analisis literatur, terungkap bahwa resistensi terhadap perubahan, kekurangan sumber daya, dan kurangnya pelatihan bagi para pendidik masih menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan perlunya pengembangan program pelatihan yang lebih baik dan pendekatan manajemen perubahan yang lebih efektif dalam konteks pendidikan inklusif.

Dalam pembahasan selanjutnya, kita dapat merinci upaya-upaya konkret yang dapat diambil untuk mengatasi tantangan tersebut. Misalnya, pengembangan kurikulum yang inklusif, pelatihan intensif untuk guru dan staf pendidikan, serta langkah-langkah kebijakan yang mendukung implementasi pendidikan inklusif secara menyeluruh. Selain itu, kolaborasi yang erat antara pendidik, administrator, orang tua, dan ahli psikologi pendidikan juga dianggap sebagai elemen kunci dalam kesuksesan pendidikan inklusif. Dalam konteks temuan ini, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk perdebatan lanjutan dan pengembangan kebijakan pendidikan. Dengan memahami implikasi psikologi pendidikan inklusif, kita dapat merancang strategi dan intervensi yang lebih baik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan semua siswa. Temuan ini memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sistem pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Dalam kesimpulan, penelitian ini secara mendalam menjelajahi psikologi pendidikan inklusif dan implikasinya terhadap lingkungan belajar. Melalui metode studi literatur, kami dapat menarik beberapa kesimpulan kunci yang dapat membentuk dasar bagi pengembangan pendidikan inklusif yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Pertama, psikologi pendidikan inklusif memainkan peran krusial dalam membentuk strategi pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan belajar individu. Guru yang memahami perbedaan belajar siswa dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademis dan sosial semua siswa. Oleh karena itu, pendidikan inklusif bukan hanya tentang memberikan akses fisik, tetapi juga memperhatikan perbedaan individual dengan memanfaatkan pengetahuan psikologi. Kedua, lingkungan sosial dalam konteks pendidikan inklusif memiliki dampak besar terhadap perkembangan siswa. Interaksi yang positif dan inklusif antara siswa dengan kebutuhan khusus dan teman sebaya dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan pengembangan interpersonal. Ini menyoroti pentingnya menciptakan budaya sekolah yang mendukung kolaborasi dan saling pengertian. Ketiga, identitas siswa dapat terbentuk dengan kuat dalam lingkungan inklusif. Dengan merasa dihargai dan diterima, siswa dengan kebutuhan khusus dapat membangun rasa harga diri yang positif, yang dapat memengaruhi pencapaian akademis mereka. Oleh karena itu, pendidikan inklusif dapat memainkan peran penting dalam membentuk fondasi psikologis yang kuat bagi siswa.

Namun, penelitian ini juga menyoroti beberapa tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif. Resistensi terhadap perubahan, kekurangan sumber daya, dan kurangnya pelatihan bagi para pendidik adalah beberapa hambatan utama yang perlu diatasi. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya upaya kolaboratif yang melibatkan pihak-pihak terkait, termasuk pendidik, administrator, orang tua, dan ahli psikologi pendidikan. Dengan demikian, kesimpulan penelitian ini menggarisbawahi perlunya pendekatan holistik dalam pengembangan pendidikan inklusif. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung memerlukan pemahaman mendalam tentang psikologi individu dan dinamika kelompok. Langkah-langkah konkret, seperti pelatihan guru yang lebih baik, pengembangan kurikulum inklusif, dan dukungan intensif bagi siswa dan orang tua, dapat dianggap sebagai langkah-langkah penting untuk mengatasi tantangan dan mewujudkan visi pendidikan inklusif yang lebih baik.

Penelitian ini memberikan sumbangan berharga terhadap literatur pendidikan inklusif dan memberikan landasan bagi perdebatan dan pengembangan lanjutan dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil, inklusif, dan berdaya. Kesimpulan ini juga mendorong adanya upaya kolaboratif antara pemangku kepentingan untuk mencapai pendidikan inklusif yang efektif, memastikan bahwa setiap siswa dapat mengakses dan mengambil bagian dalam pembelajaran dengan penuh potensi mereka.

REFERENSI

- Alfaaroqi, K. U., & Khoiruddin, M. A. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif dan Kendalanya di SDN Betet 1 Kota Kediri. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1).
- Amir, M. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Tomalebbi: Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2).
- Andry B, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1). <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>
- Balitbang dan Perbukuan. (2021). Keputusan Kepala Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Nomor 028/H/Ku/2021 Tentang Capaian Pembelajaran Paud, Sd, Smp, Sma, Sdlb, Smplb, Dan Smalb Pada Program Sekolah Penggerak. *Keputusan Kepala Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan*.
- Chandra, A. (2023). Undang-Undang Sisdiknas sebagai Payung Hukum Pendidikan di Indonesia. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1890>
- Faizah, U. R., & Dara, Y. P. (2017). Psikologi Pendidikan: Aplikasi Teori Di Indonesia. *Malang: Universitas Brawijaya Press*, 22.
- Hayati, R. (2022). Pengertian Penelitian Studi Literatur, Ciri, Metode, dan Contohnya. In *PenelitianIlmiah*.
- Lubis, A. (2013). Pelaksanaan Standar Nasional dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan*.
- Maghfiroh, M. (2018). Pendidikan Inklusi Dan Perguruan Tinggi: Urgensi Penerapan Matakuliah Pendidikan Inklusi pada Semua Program Studi Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.1538>
- Magpiroh, N., & Mudzafar, S. (2023). Psikologi Pendidikan: Teori, Perkembangan, Konsep, dan Penerapannya dalam Konteks Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan: Seroja*, 3(1).
- Mangunsong, F. M., & Wahyuni, C. (2018). Keterlibatan Orang Tua terhadap Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Psikologi*, 45(3). <https://doi.org/10.22146/jpsi.32341>
- Maulani, A. (2021). Mendorong Pembangunan Ekonomi Inklusif. *Harian KONTAN*.
- Ni'mah, N. U., Istirohmah, A. N., Hamidaturrohman, & Widiyono, A. (2022). Problematika Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jote*, 3(3).
- Nisa, K. (2021). Peran fear of missing out (Fomo) terhadap atensi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara dalam proses belajar. In *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota* (Vol. 1, Issue 3).
- Sunaryo, S. dan. (2011). Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya). *Jassi Anakku*, 10(2).
- Sunaryo, S., & Indonesia, U. P. (2016). Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya). *Jassi Anakku*, 10(2).
- Swandewi, N. P. (2021). Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan DEIKSIS*, 3(1).
- Tri Nuke Pudjiastuti, Yeni Yulianti, Dewi Nastiti Lestariningsih, Marthella Rivera Roidatua, Budiati Prasetyamartati, Tanty Nurhayati, Munawir Yusuf, & Budiyanto. (2022). Naskah Kebijakan Pendidikan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas: Rekomendasi Kebijakan Komite Nasional MOST-UNESCO Indonesia. In *Naskah Kebijakan Pendidikan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas: Rekomendasi Kebijakan Komite Nasional MOST-UNESCO Indonesia*. <https://doi.org/10.55981/brin.669>

- Widyasari, P., & Novara, A. A. (2018). Peran strategi pengajaran guru dalam relasi antara efikasi guru dan penerimaan teman sebaya terhadap siswa di sekolah inklusif. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(2). <https://doi.org/10.7454/jps.2018.10>
- Widyawati, R. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p109-120>